

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan di era industri saat ini banyak sekali perusahaan-perusahaan baru yang membuat persaingan dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, setiap perusahaan di tuntut untuk dapat menciptakan produk yang berkualitas dan unggul demi meningkatkan daya saing. Hal tersebutlah, yang mendorong kegiatan-kegiatan usaha dapat berjalan dengan lancar. Perkembangan tersebut berdampak pada perusahaan-perusahaan, termasuk perusahaan yang bergerak di sektor industri makanan dan minuman.

Industri makanan dan minuman (*Food and Beverage*) adalah sektor yang bergerak di bidang produksi, pengolahan, distribusi, dan penjualan berbagai jenis makanan dan minuman untuk konsumsi manusia. Industri ini mencakup berbagai kategori, seperti makanan olahan, minuman ringan, minuman beralkohol, produk makanan cepat saji, serta produk-produk kesehatan dan gizi.

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia maupun perekonomian nasional. Peran penting sektor ini dapat di lihat dari kontribusinya terhadap terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Dikutip dari Kementerian Perindustrian, pada Triwulan II-2024 sektor ini mampu tumbuh mencapai 5,53 persen. Pencapaian ini menjadikan sektor makanan dan minuman berkontribusi sebesar 40,33 persen terhadap PDB industri non-migas. Pada Triwulan III-2024, sektor ini kembali menunjukkan kinerja yang positif dengan pertumbuhan 5,82 persen, melampaui laju

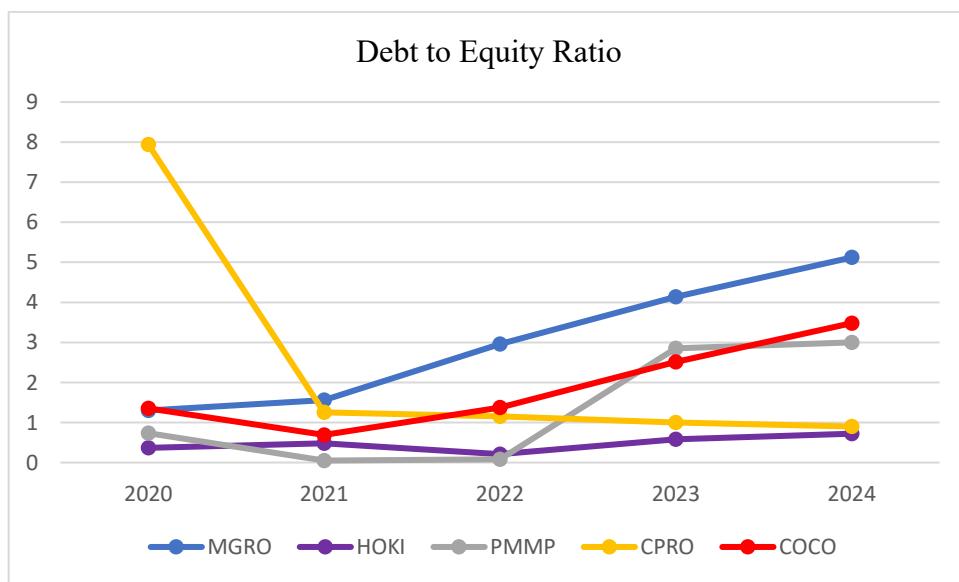
pertumbuhan PDB nasional yang hanya mencapai 4,95 persen. Dengan kontribusi 40,17 persen terhadap PDB industri non-migas, sektor ini memberikan sumbangan terbesar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan harus memperhatikan aspek penting salah satunya modal sebagai dasar suatu bisnis. Perusahaan harus menentukan besarnya modal yang dibutuhkan dan sumber modal yang akan digunakan. Namun, untuk mendapatkan modal yang akan digunakan perusahaan memerlukan biaya modal, sehingga perusahaan harus mempunyai perhitungan yang dapat meminimalkan biaya modal yaitu dengan menggunakan struktur modal (Adhitya & Santioso, 2020).

Fathiya et al, (2022) mengemukakan struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal ditahan dan kepemilikan perusahaan dengan modal asing yang berupa utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. artinya berapa besar modal sendiri dan berapa besar hutang jangka panjang yang akan digunakan oleh perusahaan sehingga bisa menjadi baik dan optimal.

Suatu perusahaan yang tidak memiliki struktur modal yang baik, dimana mempunyai struktur hutang yang tinggi akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan yang bersangkutan. Untuk itu, perusahaan harus menentukan struktur modal yang optimal dengan upaya pencapaian tujuan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh untuk perusahaan. Untuk membentuk struktur modal yang optimal perusahaan harus menyeimbangkan penggunaan dana internal dan dana eksternal (Kasmir, 2018).

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total ekuitas. Dengan kata lain, seberapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan utang dibandingkan dengan modal sendiri (Kasmir, 2019). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa proporsi penggunaan utang yang semakin besar pula. Berikut adalah data pertumbuhan struktur modal perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.



**Gambar 1.1 Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*)**

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah peneliti 2025)

Dari gambar 1.1, terlihat bahwa struktur modal dari kelima perusahaan tersebut mengalami fluktuasi sejak tahun 2020-2024. Jika di lihat dari pertumbuhan setiap tahunnya, pertumbuhan struktur modal tertinggi terjadi pada PT. CPRO yaitu pada tahun 2021 dengan nilai DER mencapai 7,94. PT. MGRO terus mengalami peningkatan struktur modal setiap tahunnya hingga pada tahun 2024 dengan nilai sebesar 5,08. Begitu juga dengan PT. COCO dan PT. PMMP

yang terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, akan tetapi pada tahun 2021 PT.PMMP sempat mengalami penurunan nilai DER hingga berada pada nilai di bawah angka 1 yakni sebesar 0,08. Selanjutnya PT. HOKI yang mengalami penurunan nilai DER pada tahun 2022 daripada tahun sebelumnya dengan nilai sebesar 0,21 dan kembali terjadi peningkatan di tahun-tahun berikutnya.

Mengingat DER dalam perhitungannya adalah hutang dibagi modal sendiri, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi dari modal sendiri berarti rasio DER lebih dari satu (1) atau penggunaan hutang lebih besar dalam mendanai aktivitas perusahaan daripada menggunakan modal sendiri. Nilai DER yang cenderung menurun menandakan bahwa struktur modal juga akan menurun. Bila nilai DER cenderung menurun itu menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai hutang yang semakin kecil dengan modal sendiri yang semakin besar (Kosali, 2022).

Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa kesalahan dalam menentukan keputusan yang diambil akan berdampak langsung pada struktur modal perusahaan. Sehingga disimpulkan bahwa struktur modal memiliki peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan. Peran manajemen perusahaan dalam mengelola modal dan keputusan pendanaan sangat diperlukan untuk membentuk suatu struktur modal yang baik bagi perusahaan.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal dalam penelitian ini adalah profitabilitas (*Return On Equity*), likuiditas (*Current Ratio*), Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*).

Faktor pertama yang mempengaruhi struktur modal adalah profitabilitas. Kasmir, (2019) menyebutkan bahwa profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk menghitung potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu . Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih memilih memakai dana dari sumber internal karena dampaknya terhadap struktur modal akan relatif lebih sedikit, yaitu membuat keadaan struktur modal yang ideal.

Return On Equity (ROE) di pilih untuk digunakan sebagai proksi untuk menghitung profitabilitas. Sukamulja, (2019) mengatakan bahwa *return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas yang dimilikinya. Alasan penulis memilih *ROE* karena *return on equity* menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang di pertimbangkan dalam menentukan struktur modal. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya mampu membiayai kegiatan operasionalnya secara mandiri tanpa harus menambah hutang. Hal ini di sebabkan oleh besarnya keuntungan atau laba yang di hasilkan (Kosali, 2022).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Purnami & Susila, 2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Diah Pratiwi dkk., 2024) menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap struktur modal.

Faktor kedua yang mempengaruhi struktur modal adalah likuiditas. Menurut Kasmir, (2016) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo. Adapun proksi yang di gunakan untuk pengukuran likuiditas dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. Menurut Sukamulja, (2019) rasio ini adalah rasio yang di gunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancer yang di miliki. Alasan penulis memilih *current ratio* karena rasio ini mencerminkan likuiditas perusahaan dan kemampuannya dalam membayar utang jangka pendek.

Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi lebih mengandalkan pendanaan internal daripada pendanaan eksternal. Hal ini di lakukan untuk menjaga keamanan kondisi finansial dari perusahaan itu sendiri, pemanfaatan dana internal juga bertujuan untuk menghindari meningkatnya biaya modal (Gunandhi & Putra, 2019).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh (Kristiani & Idayati, 2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh (Prabowo & Sutanto, 2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Faktor selanjutnya adalah ukuran perusahaan. Menurut Mahanani dan Kartika (2022) ukuran perusahaan bisa di katakan sebagai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari segi besarnya total aktiva dan jumlah

penjualan. Jika jumlah penjualan suatu perusahaan tinggi maka akan mempengaruhi ukuran perusahaan.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan di proksi-kan dengan *Logaritma Natural* (Total Aset). Alasan penulis menggunakan proksi tersebut adalah untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan Log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perubahan ukuran perusahaan yang terjadi umumnya ditentukan oleh besarnya total aset dan total penjualan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aset dan penjualan yang dimiliki, semakin besar pula peluang perusahaan untuk meningkatkan operasional perusahaan dan mencapai keuntungan yang lebih optimal ( Sholicah, 2022 ).

Penelitian yang telah di lakukan oleh ( Muna & Kartini, 2023 ) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Kemudian penelitian yang di lakukan oleh ( Sari & Agustin, 2019) bertolak belakang dengan penelitian di atas, yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Pertumbuhan penjualan merupakan faktor terakhir yang mempengaruhi struktur modal. Menurut Kasmir, (2018) pertumbuhan penjualan merupakan tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun pada suatu perusahaan dengan membandingkan nilai penjualan periode ini dengan nilai penjualan periode sebelumnya.

Pertumbuhan penjualan dapat di proksikan dengan menggunakan *sales growth* dengan rumusnya (Penjualan tahun sekarang-penjualan tahun sebelumnya /penjualan tahun sebelumnya). Alasan penulis memilih menggunakan proksi tersebut adalah untuk melihat apakah ada perubahan atau peningkatan dari usaha dari tahun ke tahun. Fenomena pertumbuhan penjualan yang sering terjadi pada perusahaan *food and beverage* adalah fluktuasi penjualan yang di sebabkan oleh berbagai faktor baik dari internal (strategi pemasaran) dan faktor eksternal (tingkat persaingan) .(Sholicah, 2022).

Penelitian yang telah di lakukan oleh (Hutabarat, 2022) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang di lakukan oleh (Rahayu & Prihati, 2019) berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Dengan adanya fenomena dan perbedaan hasil penelitian yang telah di jelaskan di atas, maka menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian yang di lakukan peneliti terdahulu tidak konsisten dan juga perbedaan cakupan tahun penelitian, sehingga perlu di lakukan penelitian lanjutan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti dan referensi dalam memperluas wawasan untuk menambahkan ilmu pengetahuan khususnya tentang manajemen keuangan yang berhubungan dengan struktur modal.
2. Penelitian ini merupakan bentuk pembelajaran dan latihan atas teori yang diperoleh, dan diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan sehingga mampu menambah pengalaman, wawasan serta pengetahuan

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukkan yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai profitabilitas, likuiditas, ukuran Perusahaan dan pertumbuhan penjualan.
2. Sebagai hasil karya dalam menambah wawasan yang dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi pihak yang memiliki kepentingan langsung dalam mengambil langkah-langkah dimasa yang akan mendatang.